Universiteit Leiden
The Netherlands

The making of Buddhism in modern Indonesia: South and Southeast Asian networks and agencies, 1900-1959

Yulianti

Citation

The making of Buddhism in modern Indonesia: South and Southeast Asian networks and agencies, 1900-1959. (2020, November 5). *The making of Buddhism in modern Indonesia: South and Southeast Asian networks and agencies, 1900-1959*. Retrieved from https://hdl.handle.net/1887/138130

Version:	Publisher's Version
License:	Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden
Downloaded from:	https://hdl.handle.net/1887/138130

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page

Universiteit Leiden

Leiden University Repository

The handle http://hdl.handle.net/1887/138130 holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Yulianti
Title: The making of Buddhism in modern Indonesia: South and Southeast Asian networks and agencies, 1900-1959
Issue Date: 2020-11-05

Ringkasan

Disertasi ini berfokus pada aktor dan agensi dalam jejaring Buddhis transnasional yang terlibat dalam pertumbuhan agama Buddha di Indonesia antara tahun 1900 dan 1959. Dengan menggunakan konsep jaringan transnasional, disertasi ini berupaya memahami bagaimana agama Buddha secara bertahap mendapatkan tempat dalam masyarakat Indonesia. Dengan melihat periode akhir masa kolonial dan pasca-kolonial sebagai sebuah kontinum di mana Buddhisme terus berakar, penelitian ini berupaya menghubungkan perkembangan agama Buddha yang sering terputus pada periode kemerdekaan Indonesia.

Argumen utama disertasi ini adalah bahwa agama Buddha berkembang sebagai hasil transformasi global dan regional, khususnya dikarenakan menguatnya Buddhisme Theravada dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki peran dominan orang awam (*laypeople*), misionaris Buddha, dan intelektual yang pada masa itu tinggal dan melakukan perjalanan misi atau ziarah ke wilayah kolonial Indonesia. Dijelaskan dalam disertasi ini bahwa sejak tahun 1920-an, orang sipil (*non-state actor*) memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyebaran agama Buddha di Indonesia pada masa kolonial, di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan lainnya.

Orang Tionghoa Peranakan merupakan agensi lokal utama dalam pertumbuhan agama Buddha modern dalam periode kolonial dan periode setelahnya. Komunitas Tionghoa Peranakan merupakan "tempat" orang-orang dari berbagai latar belakang etnik dan negara asal yang tertarik dengan agama Buddha mengartikulasikan ide-ide mereka. Pada periode yang diteliti ini, komunitas Tionghoa Peranakan merepresentasikani agama Buddha tradisi Utara (Mahayana Buddhisme).

Pertemuan antara jaringan Buddhis Transnational dan Tionghoa Peranakan Indonesia memiliki dampak besar pada pertumbuhan agama Buddha pada masa Indonesia modern. Pertemuan mereka adalah representasi pertemuan dua "angin": Angin Utara (*Northern Wind*) dan Angin Selatan (*Southern Wind*). Angin Utara menjadi representasi dari Buddhisme tradisi Mahayana dan Angin Selatan sebagai representasi dari Buddhisme tradisi Theravada. Interaksi dari kedua angin ini mengandung kompleksitas dan kekhasan kurasi awal Buddhisme di Indonesia. Beberapa agen yang krusial dalam kurasi Buddhisme di Indonesia adalah orang Eropa yang menjadi anggota organisasi internasional yang secara tradisi berasal dari Angin Selatan seperti organisasi Teosofi (Theosophical Society); orang-orang Eropa yang mendirikan organisasi Buddhis internasional yang disebut Asosiasi Buddhis Java (Java Buddhist Association); misionaris Buddhis Asia Selatan dan Tenggara seperti Sri Lanka kolonial dan Singapura kolonial, dan Tionghoa Peranakan yang mewakili Angin Utara Buddhisme.

Selanjutnya, fokus disertasi ini berlanjut ke bagaimana Buddhisme masuk ke ruang publik dalam bentuk praktik keagamaan pada masa kolonial. Hasilnya adalah beberapa klenteng di Jawa dan Candi Borobudur menjadi tempat sentral untuk kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Buddhis. Dua situs tersebut menarik para intelektual dan komunitas Buddhis dengan beragam latar belakang. Orang Eropa dan para teosof secara khusus memiliki ketertartarikan pada Candi Borobudur dan memiliki peran besar pada proses revitalisasi makna religiusitas atas Borobudur. Untuk mendukung usaha itu, agensi Eropa ini mengkurasi pelaksanaan Waisak tahunan di Candi Borobudur, Waisak pertama diselenggarakan pada tahun 1927. Sedangkan klenteng menjadi tempat sentral bagi Tionghoa Peranakan dan pusat kegiatan Buddhis.

Hal lain yang menonjol dari penelitian ini adalah munculnya kemitraan (*partnership*) dan *Dhammic connection* antara komunitas Buddhis Indonesia dan Buddhis di wilayah Asia lainnya sepanjang akhir masa kolonial dan

setelahnya. Koneksi dengan Buddhis dari Srilanka kolonial dan Singapura kolonial menghasilkan transfer budaya material *(material cultures*) ke Indonesia. Budaya-budaya material Buddhis dan simbol simbol Buddhis modern di antaranya adalah bendera Buddhis, patung-patung Buddha, dan pohon Bodhi.

Pengenalan budaya material Buddhis menegaskan bahwa komunitas Buddhis di Indonesia menjadi bagian dari transnational Buddhisme. Bagi Buddhis di Indonesia ini adalah awal dari *Dhammic connection* yang lebih kuat dan menumbuhkan optimisme terhadap perkembangan Buddhisme di Indonesia pasca-kolonial. Jaringan antar-Asia ini menjadi salah satu landasan kuat bagi masa depan Buddha di Indonesia, terutama pada tahun 1950-an, yaitu pada saat Buddhis di Indonesia secara resmi mengadopsi tradisi Buddha Theravada dengan penahbisan seorang bhikkhu.

Setelah Indonesia menjadi negara baru *(new state*), Buddhis Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda. Dari sisi agensinya, hal yang paling menonjol adalah tidak adanya agen Eropa yang terlibat dalam aktivitas komunitas Buddhis. Kemudian adanya diversitas etnik dalam komunitas, yaitu munculnya orang Jawa dan Bali dalam komunitas Buddha. Mengikuti keberagaman etnis pengikut agama Buddha muncullah tempat baru sebagai pusat kegiatan Buddhis yang disebut vihara di Semarang, Jawa Tengah, pada tahun 1955. Vihara bernama Buddha Gaya Watugong ini menjadi tempat vital baru selain klenteng. Pada era ini, terlihat juga adanya perubahan struktural dalam tubuh komunitas Buddhis. Masa setelah kemerdekaan telah membuka ruang dan peluang baru bagi perempuan untuk mengeksplorasi kapasitas mereka dalam kelompok keberagaman. Hal ini terlihat dari munculnya banyak nama perempuan menjadi kontributor pada majalah Buddhis. Perubahan lain adalah bahwa pada periode ini Buddhis Indonesia secara eksplisit terlihat menjalin hubungan dengan negara, terutama melalui Departemen Agama. *Dhammic networks* antar-Asia dan *dhammic connection* antara Buddhis di Asia terbukti kuat pada tahun 1950-an. Puncaknya adalah pengadopsian tradisi monastik Buddhisme Selatan atau Buddhisme Theravada pada tahun 1953 dan 1959 oleh Buddhis Indonesia. Penahbisan menjadi bhikkhu (*upasampada*) beberapa orang Indonesia dihadiri oleh anggota Sangha (*bhikkhu*) dari negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan pada tahun 1959.